



Volume 11 Nomor 10 Tahun 2022 Halaman 2138-2148

ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v11i10.58836

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN  
PEREMPUAN YANG MEMESAN TAKDIR  
KARYA W. SANAVERO**

**Mery Suryanti, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Wartiningasih**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tanjungpura

---

**Article Info**

**Article history:**

Received :

22 June 2022

Revised :

27 June-5 October 2022

Accepted :

10 October 2022

---

**Keywords:**

Image of Women

Short Stories

Literary Criticism of

Feminism

---

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe the image of women in the collection of short stories *Women Who Order Takdir* by W. Sanavero. This research was conducted qualitatively using content analysis and descriptive methods. The data source of this research is a collection of short stories *Women Who Order Takdir* by W. Sanavero with data in the form of quotes, phrases, and sentences that lead to the object of analysis. The results of this study indicate that the data collected is based on aspects of the image of women in W. Sanavero's 16 short stories *Women Who Order Takdir*, namely the physical image of women, the psychological image of women, and the social image of women (images of women in the family and society). In the physical image of women, an image is obtained with the criteria of having facial features, body condition, and household activities. The psychological image of women is obtained with the criteria of having a responsible nature, daring to make decisions, being able to distinguish what is important and what is not important, realistic, has a good nature, and is not easy to judge. The image of women in the family is obtained with the criteria of women as children, women as wives, and women as mothers. The image of women in society is obtained with the criteria of women who have interpersonal relationships and personal relationships with the community.

*Copyright © 2022 Mery Suryanti, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Wartiningasih*

---

□ **Corresponding Author:**

Mery Suryanti

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak

Email: [merysuryantimemei@gmail.com](mailto:merysuryantimemei@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata yang direfleksikan ke dalam bentuk karya, dapat berupa cerpen, prosa, dongeng, puisi, maupun bentuk karya lainnya yang didukung oleh pengalaman pribadi seseorang atas karya tersebut. Dalam karya sastra, sosok perempuan sering dibicarakan sebagai objek lukisan. Pada hakikatnya, penggambaran perempuan tidak selalu digambarkan secara akurat oleh laki-laki. Kebanyakan laki-laki memandang perempuan dengan sebelah mata yakni merupakan kaum tertindas. Pada kenyataannya, perempuanlah yang harus dilindungi dari laki-laki baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Citra seorang perempuan di sinilah yang menjadi topik utama. Citra adalah gambaran, citra, atau bahkan penilaian abstrak yang dimiliki banyak orang tentang kesan mental (citra) pribadi atau visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, yang khas pada prosa dan puisi. Sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000), “citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial” (p.7).

Sosok perempuan selalu dijadikan sebagai objek pencitraan dan penilaian oleh masyarakat dalam karya sastra seperti pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanvero. Kumpulan cerpen ini berisikan 16 judul cerita dengan tema yang beragam pula. Akan tetapi, tetap saja perempuan sebagai pusat cerita dalam keseluruhan cerita. Kumpulan cerpen ini berusaha mengungkapkan sisi lain dari tiap sosok perempuan yang menjalani takdirnya. Pada kumpulan cerpen ini, pembaca atau pendengar akan menemukan perempuan-perempuan ‘hebat’ dalam tataran dan porsinya masing-masing.

Dalam analisis ini, yang akan diteliti oleh peneliti adalah citra perempuan, baik itu citra fisik, citra psikis, dan citra dua bagian masyarakat, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra tubuh yang diperiksa adalah karakteristik fisik seperti usia, jenis kelamin, kondisi fisik, dan fitur wajah. Selain itu juga dibahas mengenai perempuan yang sedang hamil, melahirkan, menyusui, dan mempunyai kegiatan kerumahtanggaan. Citra spiritual yang diteliti adalah perempuan yang merupakan makhluk psikologis, tetapi memiliki pikiran, perasaan, dan cita-cita. Selain itu juga diteliti mengenai sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, berani mengambil keputusan, bisa membedakan mana yang penting dan tidak penting, perempuan yang realistis, perempuan yang tidak mudah menghakimi atau berasumsi, perempuan yang memiliki kepintaran atau kecerdasan intelektual, memiliki sifat baik, dan memiliki sopan santun. Sedangkan citra sosial yang diteliti dalam analisis ini adalah bagaimana citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga yang akan diteliti yakni mengenai bagaimana peran seorang perempuan dewasa sebagai anak, istri, dan ibu di dalam keluarga tersebut. Sedangkan citra perempuan dalam masyarakat yang akan diteliti yakni mengenai bagaimana hubungan perempuan dengan individu lain dan bagaimana hubungan perempuan dengan kelompok masyarakat tempat ia tinggal.

Melalui tinjauan kritik sastra feminisme, peneliti ingin lebih leluasa dalam mendeskripsikan berbagai citra dan penilaian dari keluarga dan masyarakat terhadap sosok tokoh utama yakni perempuan yang menjadi tokoh utama dalam kumpulan cerpen tersebut. Sejalan dengan pendapat Goefe (1986), “feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan” (Sugihastuti, 2016, p.18).

Berkaitan dengan rencana implementasi terhadap pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal khususnya sekolah, pembelajaran prosa dibahas atau

dipelajari di kelas XI semester ganjil Kurikulum 2013. Pembelajaran prosa ini ditujukan untuk siswa supaya mampu menerapkan nilai-nilai atau pesan moral. Selain itu, guna pengembangan watak dan membangun karakter anak bangsa menjadi lebih beradab sesuai pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Dengan demikian, Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang harus dipenuhi yaitu, 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Sedangkan indikatornya yaitu, 3.9.1 Mengidentifikasi cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. 3.9.2 Reposisi cerita pendek, dengan memerhatikan unsur-unsur cerita pendek. 4.9.1 Menulis cerita pendek dengan memerhatikan komponen-komponen cerita pendek. 4.9.2 Menyajikan, menjawab, dan merevisi pekerjaan dalam diskusi kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Fraenkel dan Wallen (2007), “analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, kumpulan cerpen, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis” (p.483). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis isi dari kumpulan cerpen. Metode analisis isi cenderung memaparkan pesan-pesan atau makna yang ada dalam sebuah karya sastra.

Format penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah format penelitian kualitatif, yaitu format penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sesuai dengan pendapat Lodico, Spaulding, dan Voegtle (dalam Emzir, 2010), “penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan” (p.2).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. “Dasar penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra” (Endraswara, 2013, p.146). Pendekatan ini menitikberatkan pada citra tiap sosok perempuan yang ada pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui citra perempuan baik itu citra fisik, psikis, maupun sosial dalam kumpulan cerpen tersebut.

Sesuai dengan pendapat Moleong (2010), “sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik” (p.157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks dalam bentuk kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero yang diterbitkan tahun 2018 oleh Mojok di Yogyakarta cetakan pertama. Kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero ini berjumlah 104 halaman dengan ISBN 978-602-1318-65-2 dengan dimensi 20 x 13 cm. Kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero ini memiliki 16 judul cerpen di dalamnya dan bergenre fiksi, di antaranya “Kata-Kata dan Cermin”, “Bunga Aster”, “Cerita Bersajak...”, “Anggap Aku Berdongeng”, “Surat Malam”, “Tisu Kering yang Basah”, “Dialog Aku”, “Bulu Mata dan Kerinduan”, “Kopi Perempuan”, “Pesanan Setelah Bir”, “Cerita untuk Kekasih”, “Monolog untuk Didengar: Pelukan, Rahim, Perut, dan Ketololan”, “Tanpa Ruang”, “Runduk”, “Dialog Kepada Tuhan”, dan “Cerita Anak Kecil”.

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk citra yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Data pada

penelitian ini akan mencakup berbagai bentuk-bentuk citra fisik, citra psikis, dan citra keluarga dan masyarakat seorang perempuan sebagai citra sosial.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020) “dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (p.124). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa membaca keseluruhan dan berulang-ulang kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dilacak. Teknik yang digunakan oleh peneliti ini berupa menyimak dan mencatat poin-poin penting berupa data yang merupakan bagian dari seluruh kumpulan cerita pendek yang tentu saja perlu di atasi permasalahan yang dipermasalahkan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020), “peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data” (p.167). Maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan laptop dan alat lainnya yang dapat menunjang kelancaran penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan tabel yang berisi data yang berguna untuk memudahkan pengumpulan data, dan juga berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencatat data yang didapatkan selama melakukan penelitian ini.

Teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan. “Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada” (Sugiyono, 2020, p.125). Triangulasi ini adalah teknik untuk menggunakan sesuatu yang lain untuk memeriksa validitas data Anda. Ketekunan yang cermat ini dilakukan dengan pengamatan yang cermat dan seksama. Hal yang diamati adalah bentuk perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Sejalan dengan pendapat Moleong (2010), “ketekunan pengamatan dilakukan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci” (p.329).

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari teknik penelitian, yakni menganalisis data yang sudah ada berdasarkan kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, (2020)) mengemukakan “3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data” (p.132). Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020), mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya” (p.134). Sugiyono (2020), mengatakan “penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya” (p.137). Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi data. Verifikasi data Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020) adalah “proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan” (p.141).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000), dapat dikonkretkan bahwa “citra fisik wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita dewasa” (p.94). Aspek fisik wanita dewasa ini terkonkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan kerumahtanggaan. Sejalan dengan pendapat Rahima (2019), “citra perempuan dari segi fisik adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri muka” (p.468).

Sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000), “jika ditinjau dari aspek psikis perempuan, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi” (p.95). Aspek psikis ini tidak dapat dipisahkan dari sosok perempuan dan dari apa yang disebut dengan feminisme. Sesuai dengan pendapat Kartono (dalam Sugihastuti (2000)), “kejiwaan perempuan dewasa ditandai antara lain oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, pertanggungjawaban atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri” (p.100).

Sesuai dengan pendapat Cantor dan Bernay (dalam Udu, 2019, pp.109-110 dalam Rahima (2019)), bahwa citra perempuan dalam keluarga berkaitan dengan peranannya sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga. Di dalam keluarga peran untuk membentuk seorang individu, dan ibu sangat dominan untuk membentuk karakter untuk anak-anaknya. Peran dominan tersebut disebabkan oleh adanya kedekatan emosional ibu terhadap anak-anaknya, cinta seorang ibu akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak-anaknya (p.468).

Hubungan perempuan dengan masyarakat juga dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan tersebut. “Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antar orang termasuk hubungan antar perempuan dengan laki-laki” (Sugihastuti, 2000, p.132).

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai citra perempuan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Citra perempuan yang dianalisis dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero ini terdiri dari tiga aspek, yaitu: citra fisik, citra psikis, dan citra sosial perempuan (citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat). Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat rencana implementasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya jenjang SMA/MA/Sederajat kelas XI semester ganjil kurikulum 2013 dengan menggunakan hasil penelitian sebagai materi di dalam kegiatan pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **Analisis Citra Fisik Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* Karya W. Sanavero**

Ditinjau Sesuai dengan pendapat aspek fisiknya, wanita dicitrakan menjadi makhluk yg mengalami pecahnya selaput dara, hamil, melahirkan & menyusui anak, dan aktivitas-aktivitas kerumahtanggaan. Selain itu, juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang tampak oleh mata atau indera penglihatan, misalnya ciri wajah dan tubuh bahkan gerakan manusia sekalipun. Secara fisik tokoh utama pada cerpen “Kata-Kata dan Cermin” dicitrakan sebagai perempuan bertubuh ramping seperti model, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Aku memandangi diriku dalam cermin yang tidak begitu besar, tertempel di salah satu dinding kamarku yang kelabu. Diriku tampak seperti sebatang kayu ringkih yang akan begitu mudah terseret arus deras tatkala air sungai meluap. Kaos selutut yang ku kenakan ini lebih menyerupai selembayung layang-layang yang hendak tertiuip angin ketimbang sebuah pakaian kasual yang membalut tubuh seorang mantan model. Sementara ini, hanya cermin yang dapat aku jadikan penonton, tanpa kuharapkan darinya tepuk tangan meriah, sehingga aku tak perlu merasa gugup dan memasang senyum terpaksa! (p.1)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara fisik perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan bertubuh seperti ramping seperti model. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Cerita Bersajak...” digambarkan sebagai perempuan yang memiliki bibir indah dengan warna lipstick apapun yang ia inginkan, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Adalah aku, wajahku. Salah, disalahkan, atau dibuat salah? Mana yang benar? Barangkali pertanyaan semacam ini juga sebuah kesalahan. Lahir di atas kehendak Tuhan, bernapas di atas kehendak aturan-aturan perempuan; yang dibuat-buat. Bahkan, aku tidak memiliki hak atas diriku sendiri untuk menentukan bernyawa atau tidak esok hari. Aku hanya memiliki warna bibir apapun yang aku mau, selebihnya tidak. Kau, perkenalkan ini wajahku, wajah perempuan yang napasnya selalu dicuri oleh napas-napas lain. (p.19)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara fisik perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memiliki bibir indah dengan warna lipstik apapun yang ia inginkan. Selain digambarkan memiliki bibir indah dengan warna lipstik apapun yang ia inginkan, dalam cerpen “Tanpa Ruang” juga menggambarkan perempuan yang bekerja, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Sebelumnya aku tidak pernah memiliki cerita di pagi hari. Aku tidur, setiap pagi. Aku bekerja, setiap sore. Kehidupanku sudah sesak sekali, meskipun tanpa pagi. Mereka saja yang tidak pernah mengerti. (p.75)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara fisik perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang bekerja dan melakukan aktivitas di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra fisik perempuan ditinjau dari aspek fisik yaitu sebagai perempuan yang memiliki tubuh ramping seperti model, sebagai wanita dengan bibir yang indah dan sebagai wanita pekerja.

### **Analisis Citra Psikis Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero**

Perempuan sebagai individu terbangun tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Berikut hasil analisis data citra fisik perempuan dalam kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanavero. Secara psikis tokoh utama pada cerpen “Kata-Kata dan Cermin” dicitrakan sebagai perempuan yang bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Aku menghela napas. Berbaring seperti ini tidak begitu buruk untuk merasakan semua hal yang sudah menguras habis pikiran dan perasaan. Aku memandangi tumpukan kertas yang tidak jauh dari tempatku, lumayan tebal untuk dibaca dengan sekali duduk. Aku punya rutinitas hidup seperti ini semenjak peristiwa itu. Setengah dari hidupku dalam sehari aku habiskan hanya di ruang persegi ini. Menyelesaikan dimensi gila yang aku bangun sendiri. (p.2)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri. Sikap dewasa dari perempuan tersebut menggambarkan sikap yang dilakukan untuk menentukan nasib diri sendiri dan konsekuensi yang akan dialami suatu saat nanti. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Anggap Aku Berdongeng” digambarkan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Yang perlu kau ingat sebenarnya, setelah lima tahun berjalan, aku telah beranjak menuju sebuah kematangan berpikir mengenai diri lelaki mana yang kelak membiarkanku hidup bebas dengan pertemanan yang rileks. (p.27)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan untuk diri sendiri atas kehidupan pribadinya. Keputusan untuk menikah hanya mampu dilakukan oleh seorang perempuan dewasa seperti perempuan tersebut. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Anggap Aku Berdongeng” juga digambarkan sebagai perempuan yang berpikir, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Perlahan, aku menyadari, sejatinya dunia sudah cukup keras tanpa perlu hantaman-hantaman penuh kemarahan, teriakan-teriakan kasar, lalu tangis yang membuat hati luluh dan persetubuhan yang membuat keesokan hari seolah dibuka kembali dengan selembar halaman kosong. Oleh karena itu, aku merasa ini terakhir kalinya kusimak monolog panjangmu yang magis sekaligus menyesakkan.*

*Aku pamit. Saatnya menyudahi mimpi kita berdua. (p.28)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang berpikir. Tampak bahwa perempuan tersebut memiliki pola pikir yang matang mengenai bagaimana kehidupan yang bebas dengan pertemanan yang rileks dengan siapa saja berdasarkan laki-laki yang akan menjadi suaminya kelak. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Bulu Mata dan Kerinduan” juga digambarkan sebagai perempuan yang dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak/kurang penting, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Jalan ceritanya semakin jauh dari yang aku bayangkan. Setelah aku menyimpan rindu yang menyesakkan ini, aku kira aku akan pergi. Benar-benar pergi dari sini, setelah bapak meninggal. Aku angkat kaki dan menempuh karirku di suatu tempat yang menentramkan. Yang dapat mengubur dalam-dalam cinta dan rinduku yang pahit ini. Melupakan satu wajah laki-laki yang pernah mengatakan padaku bahwa dia tidak pernah mencintaiku. (p.48)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak/kurang penting. Tampak bahwa perempuan tersebut dapat membedakan mana yang prioritas dan mana yang bukan prioritas dan lebih paham mana yang lebih dipentingkan dan mana yang harus dilepaskan. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Kopi Perempuan” juga digambarkan sebagai perempuan yang realistis, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Aku tidak membicarakan perempuan di luar sana. Tapi, aku adalah perempuan dan aku merokok. Selama ini memang, rokok selalu disimbolkan dengan hal-hal yang bertendensi negatif bagi perempuan. Aku tidak tahu, cobalah kita sebut, pelacur, perempuan bar, atau yang lebih sederhana perempuan-perempuan yang hobi nongkrong dan pulang malam. Aku sedang berandai-andai, rokok ada di tengah dua jari perempuan-perempuan yang berambut panjang, berjepit tengah dengan rok bunga-bunga sambil memasak di dapur, atau perempuan-perempuan yang merokok setelah atau sebelum beribadah. Ah, itu keren sekali. Tapi aku tidak tahu semua itu apakah perempuan merokok akan berubah citranya menjadi lebih mendingan, atau sebaliknya? Mereka yang kemudian citranya rusak gara-gara sebatang rokok,” sambungnya. (pp.56-57)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang realistis. Ia berpikir realistis mengenai perempuan yang merokok, bahwa apakah hanya gara-gara sebatang rokok citra seorang perempuan menjadi rusak walaupun dicap sebagai perempuan baik-baik dan hanya di dapur saja. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Cerita untuk Kekasih” juga digambarkan sebagai perempuan yang berperasaan dan memiliki sifat baik hati, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Lelakiku, suatu hari kemarilah. Di ladang ini akan kau lihat senja paling hangat. Juga tanaman ilalang yang sudah aku tuai, menjadi padi-padi untuk beristirahat. (p.66)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang berperasaan dan memiliki sifat baik hati. Tampak bahwa perempuan tersebut lebih mementingkan kehidupan masa depannya dan lelakinya.

Ia tetap sabar menunggu lelakinya. Selain itu, perempuan dalam cerpen “Monolog untuk Didengar: Pelukan, Rahim, Perut, dan Ketololan” juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak mudah menghakimi atau berasumsi, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Dari malam ke malam, kita mencoba untuk tidak gentar dengan hal serendah itu. tapi, ada yang berubah dari pelukanmu, pegangan eratku, pelukan kita, juga setelah kekolotan mereka mencekik leherku dan lehermu. Situasi yang sangat membuatku gila, hampir aku tidak lagi mengenalmu. Aku tahu, kau lelah. Aku tahu, kau marah. Aku tahu, kau jengah. Tapi, kau harus tahu. Aku lelah dengan lelahmu, aku lelah dengan marahmu, aku lelah dengan jengahmu. Aku lelah dengan kekolotan yang selalu menyakitkan seperti cambukan di atas punggungku. Kau benar, aku tersiksa dengan himpitan lelahmu dan kekolotan di kening meraka. Aku mulai memahami bagaimana lelahmu, marahmu, jengahmu, tapi aku hanya mampu memahaminya, aku tidak mampu untuk melunturkan semua itu. (p.69)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa secara psikis perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang tidak mudah menghakimi atau berasumsi. Tampak bahwa perempuan tersebut tidak gegabah dalam menilai maupun mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra psikis perempuan ditinjau dari aspek psikis yaitu sebagai perempuan yang memiliki sifat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, berani mengambil keputusan, berpikir, dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting, realistis, berperasaan, baik hati, dan tidak mudah berasumsi.

### **Analisis Citra Sosial Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero**

Citra wanita pada aspek sosial dibagi pada 2 gambaran yaitu gambaran wanita pada keluarga & gambaran wanita pada masyarakat.

#### **Citra Perempuan dalam Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero**

##### **Sebagai Anak**

Saat ini, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan tempatnya hanya di dapur, di kasur, dan di sumur. Namun, berbeda halnya dengan perempuan dalam cerpen “Bulu Mata dan Kerinduan” yang digambarkan sebagai anggota keluarga (anak) yang mandiri, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Pulanglah, selagi bapakmu belum meninggal.”*

*“Aku akan pulang saat tiba waktunya, nanti.”*

*“Saat bapakmu benar-benar sudah meninggal?”*

*“Bisakah kau berhenti memojokkanku seperti itu? Aku tidak ingin menyakiti siapapun. Aku hanya ingin sendiri, di sini. Mendinginkan kepalaku, lepas dari jerat siapapun.”*

*“Apa yang kurang darimu? Rumah bergedung ada, kartu kedirt, baju an aksesoris semuanya branded. Itu yang kamu sebut terjerat?” (p.45)*

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tersebut adalah seorang perempuan yang mandiri, meski jauh dari sosok orang tua, ia tetap berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri. Bahkan, dengan hasil kerja kerasnya sendiri ia bisa membeli baju dan aksesoris branded, rumah, dan memiliki kartu kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai anak yang mandiri dan tetap bekerja keras serta dapat memenuhi segala kebutuhan dirinya.

##### **Sebagai Ibu Rumah Tangga**

Sebagai ibu rumah tangga, seorang perempuan juga berperan sebagai ibu yang pernah mengandung janin bayi di dalam kandungannya. Seperti dalam cerpen “Monolog untuk



Didengar: Pelukan, Rahim, Perut, dan Ketololan”, perempuan digambarkan sebagai seorang ibu, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Malam itu juga, pertaam kali aku merasakan ada yang hadir selain kita berdua. Yaitu mimpi-mimpi besar di depan mata bersamamu, salah satunya terciptanya ruh dalam rahimku yang terbentuk dari mani dalam tubuhmu. Kemudian lahir bayi yang lebih lucu dari bentuk bibirmu ketika kau kesal menungguku yang selalu diam. (p.68)*

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tersebut mengandung janin di dalam kandungannya yang kemudian mengalami keguguran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai ibu yang kuat bahkan setelah ia mengalami keguguran yang membuat ia kehilangan anaknya.

### **Sebagai Istri**

Kedudukan perempuan sebagai istri berhubungan erat dengan kegiatan kerumahtanggaan dan perekonomian. Dalam rumah tangga sudah tidak lumrah lagi jika membahas mengenai status keuangan atau finansial yang mengharuskan istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah demi menunjang keperluan sehari-hari. Seperti dalam cerpen “Tanpa Ruang”, perempuan digambarkan sebagai seorang istri yang bekerja di luar rumah demi membantu perkeonomian keluarganya, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Sebelumnya aku tidak pernah memiliki cerita di pagi hari. Aku tidur, setiap pagi. Aku bekerja, setiap sore. Kehidupanku sudah sesak sekali, meskipun tanpa pagi. Mereka saja yang tidak pernah mengerti. (p.75)*

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tersebut sedang bekerja pada sore hari demi menunjang perekonomian keluarga. Selain sebagai istri, perempuan juga dapat menjalankan perannya sebagai pengatur keuangan dalam rumah tangga. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai istri yang bekerja di luar rumah demi membantu perekonomian rumah tangga.

### **Citra Perempuan dalam Masyarakat dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero***

Sebagai makhluk sosial dan kehidupan sehari-hari pastinya seseorang membutuhkan manusia lain, demikian juga dengan perempuan. Hubungan seorang perempuan dengan orang lain dapat bersifat khusus atau umum, tergantung pada sifat hubungan itu. Hubungan manusia (perempuan) dengan masyarakat dimulai dari hubungan antar pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat, termasuk anggapan seorang perempuan terhadap kampungnya atau sebaliknya.

#### **Hubungan AntarPribadi**

Hubungan antarpribadi dapat dilihat dari tokoh utamanya yakni seorang perempuan dewasa dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam cerpen “Kata-Kata dan Cermin” menggambarkan hubungan antarpribadi yakni antara perempuan dengan laki-laki, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Setelah itu dan sampai detik ini. Setelah seseorang meninggalkanku untuk perempuan lain. Tapi baginya dia melangkah untuk perempuan yang bukan orang lain lagi baginya. Aku lupa, aku yang merebutnya dari perempuan itu. Hidup macam apa ini? Aku harus menghukum diriku dengan cara apa? Sementara aku sudah terjerat hukum Tuhan dan alam-Nya.*

*Jadi, siapa yang merebut, siapa yang direbut? Laki-laki itu sudah menjadi milikku seutuhnya setelah ada kata perpisahan di antara mereka sebelumnya. Kemudian dia pergi kembali ke rumah yang sudah dia tinggal pergi, dan meninggalkan rumah yang baru saja dia singgahi. Aku dipermainkan keadaan, ujanya sembari menangis.*

*Seorang lelaki yang menangis dalam ketidakberdayaan yang nyata. Aku perempuan biasa, pantaskah aku sehancur ini? (p.5)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa hubungan antarpribadi perempuan tersebut dan seorang laki-laki yang pernah singgah ke hatinya tidak terjalin dengan baik. Tampak bahwa perempuan tersebut sedang mengalami gejolak di hatinya, dikarenakan sedang ditinggalkan oleh kekasih hatinya. Ia hancur karena ketidakberdayaannya dalam membendung kesedihan yang mendalam yang diakibatkan oleh sakit hati terhadap mantan kekasihnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam masyarakat menunjukkan hubungan interpersonal, terutama antara laki-laki dan perempuan.

### **Hubungan Pribadi dengan Masyarakat**

Hubungan pribadi dengan masyarakat merupakan interaksi yang dilakukan seseorang dengan masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis antara organisasi masyarakat dan khalayaknya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakatnya. Dalam cerpen “Kopi Perempuan” menggambarkan hubungan pribadi dengan masyarakat, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

*“Aku tidak membicarakan perempuan di luar sana. Tapi, aku adalah perempuan dan aku merokok. Selama ini memang, rokok selalu disimbolkan dengan hal-hal yang bertendensi negatif bagi perempuan. Aku tidak tahu, cobalah kita sebut, pelacur, perempuan bar, atau yang lebih sederhana perempuan-perempuan yang hobi nongkrong dan pulang malam. Aku sedang berandai-andai, rokok ada di tengah dua jari perempuan-perempuan yang berambut panjang, berjepit tengah dengan rokok bunga-bunga sambil memasak di dapur, atau perempuan-perempuan yang merokok setelah atau sebelum beribadah. Ah, itu keren sekali. Tapi aku tidak tahu semua itu apakah perempuan merokok akan berubah citranya menjadi lebih mendingan, atau sebaliknya? Mereka yang kemudian citranya rusak gara-gara sebatang rokok,” sambungnya. (pp.56-57)*

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa hubungan pribadi dengan masyarakat. Tampak bahwa perempuan tersebut tidak menjaga nilai dan tidak mempermasalahkan bagaimana perempuan perokok seperti dia dicap sebagai perempuan yang tidak baik dan bahkan citranya sebagai perempuan yang pada umumnya lemah lembut dan sangat menjaga nilai rusak seketika.

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa citra perempuan dalam masyarakat menempati posisi yang sama, yang mencerminkan peran perempuan sebagai anggota masyarakat dan dapat hidup rukun dan berdampingan.

### **Rencana Implementasi Pembelajaran Hasil Penelitian Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero**

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/Sederajat) kelas XI semester ganjil Kurikulum 2013, yaitu Kompetensi Dasar (KD) dan indikator 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Sedangkan indikatornya yaitu, 3.9.1 Mengidentifikasi cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. 3.9.2 Menyusun kembali cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. 4.9.1 Menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. 4.9.2 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan data yang diperoleh berdasarkan aspek citra perempuan di dalam 16 cerita pendek *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero, yakni citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan (citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat). Pada citra fisik perempuan didapatkan citra dengan kriteria memiliki ciri muka/wajah, keadaan tubuh, dan kegiatan kerumahtanggaan. Citra psikis perempuan didapatkan citra dengan kriteria memiliki sifat bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting, realistis, memiliki sifat baik, dan tidak mudah menghakimi. Citra perempuan dalam keluarga didapatkan citra dengan kriteria perempuan sebagai anak, perempuan sebagai istri, dan perempuan sebagai ibu. Citra perempuan dalam masyarakat didapatkan citra dengan kriteria perempuan yang memiliki hubungan antarpribadi dan hubungan pribadi dengan masyarakat.

### Saran

Adapun saran terkait dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang pendekatan feminisme sastra dan citra perempuan, baik itu citra fisik, citra psikis, maupun citra sosial perempuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas lulusan. Upaya memaksimalkan pembelajaran sastra khususnya tentang teks cerita pendek dapat dicapai dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang bertolak ukur pada aspek kurikulum, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar dan kegiatan perencanaan, serta evaluasi. Guru juga diharapkan dapat memilih sumber belajar yang mampu menumbuhkan kembangkan potensi siswa untuk berpikir kritis sebagai bekal pemahaman sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasinya*. Penerbit PT. Buku Seru.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N.E. (2007). *How to design and evaluate research in education*. Journal of The McGraw-Hill Companies.7
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi pendidikan kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Rahima, Wa, Haerun Ana, dan Sulfiah. (2019). *Citra perempuan dalam novel perempuan batih karya A.R. Rizal*. Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra). 4(7), 463-479.
- Sugihastuti. (2000). *Perempuan di mata perempuan*. Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis; teori dan aplikasinya*. Penerbit Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Alfabeta.